

## **ORIENTALISME DAN STUDI ISLAM: ANTARA BIAS EPISTEMOLOGIS DAN KONTRIBUSI AKADEMIK**

**Eka Cahya<sup>1</sup>, Wardati<sup>2</sup>**

[<sup>1</sup>](mailto:echac695@gmail.com), [<sup>2</sup>](mailto:wardatiansku@gmail.com)

**Universitas Islam Negeri Sultan Thaha Saifuddin Jambi**

### **ABSTRAK**

Kajian tentang orientalisme memiliki posisi penting dalam memahami hubungan intelektual antara Barat dan Islam. Orientalisme pada dasarnya merupakan upaya ilmiah untuk meneliti Islam melalui pendekatan historis, filologis, dan antropologis. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis metodologi dan pendekatan orientalis terhadap berbagai bidang keilmuan Islam—meliputi sejarah, tafsir-hadis, dan tasawuf—serta mengkaji kritik dan relevansinya terhadap studi keislaman kontemporer. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif berbasis studi pustaka dengan menelaah karya dan pemikiran tokoh-tokoh seperti H.A.R. Gibb, Ignaz Goldziher, Reynold A. Nicholson, Azyumardi Azra, Fazlur Rahman, dan M. Amin Abdullah. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa orientalisme memiliki dua sisi: di satu pihak mengandung bias epistemologis dan ideologis, namun di pihak lain turut berkontribusi pada pengembangan ilmu-ilmu keislaman secara akademik. Kritik para pemikir Muslim terhadap orientalisme justru melahirkan paradigma integratif-interkonektif yang mempertemukan rasionalitas Barat dan spiritualitas Islam. Dengan demikian, orientalisme dapat menjadi sarana reflektif bagi penguatan epistemologi Islam yang terbuka, kontekstual, dan berorientasi pada kemaslahatan.

**Kata Kunci:** Pendekatan Orientalis, Keilmuan Islam Kontemporer, Bias Epistemologi-Ideologis, Paradigma Integratif-Interkonektif.

### **PENDAHULUAN**

Selain berkembang di kalangan intelektual Muslim, studi islam telah menarik minat luas dari para cendekiawan Barat sejak abad ke-18. Orientalisme adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan upaya akademisi Barat untuk memahami dunia Timur, khususnya Islam, menggunakan metode historis, filologis, antropologis, dan teologis. Ketika orientalisme pertama kali muncul, ia sangat terkait dengan semangat kolonialisme dan persepsi Eropa tentang *The Other*, yaitu dunia Timur, yang dipandang eksotis dan berbeda. Karena adat dan peradaban Timur sering digambarkan lebih rendah daripada Barat, sudut pandang ini menyebabkan bias epistemologis dalam cara Barat menafsirkan Islam.

Namun, orientalisme juga telah berkembang menjadi tradisi akademis yang canggih dan berdampak signifikan terhadap studi Islam kontemporer. Perkembangan studi Islam sangat diuntungkan oleh berbagai karya orientalis seperti Ignaz Goldziher, Joseph Schacht, Reynold A. Nicholson, dan W. Montgomery Watt, terutama di bidang sejarah, hadis, dan tasawuf. Nicholson dan Watt berperan penting dalam menciptakan ruang ilmiah bagi studi tasawuf dan sejarah intelektual Islam, sementara Goldziher, misalnya, memperkenalkan pendekatan historis-kritis terhadap studi hadis melalui karyanya, *"Muhammedanische Studien"*. Perspektif historis dan filologis mereka memperkuat metodologi studi Islam di universitas-universitas Barat.

Setelah terbitnya karya seminal Edward Said, *Orientalism* (1978), yang mengungkap bahwa mayoritas tulisan Orientalis sarat dengan prasangka politik dan budaya yang merendahkan Timur, kritik terhadap Orientalisme semakin intensif. Pasca-orientalisme, sebuah upaya untuk menciptakan pendekatan yang lebih objektif, dialogis, dan reflektif terhadap studi Islam, muncul sebagai hasil dari kritik ini. Paradigma integratif-interkonektivitas dalam studi Islam modern muncul sebagai hasil dari upaya para intelektual Muslim seperti Azyumardi Azra, Fazlur Rahman, dan M. Amin Abdullah untuk

menggabungkan pendekatan rasional Barat dengan spiritualitas Islam.

Oleh karena itu, orientalisme dapat dipandang sebagai fenomena ilmiah bercabang dua: di satu sisi, orientalisme berkontribusi signifikan terhadap kemajuan ilmu-ilmu Islam, tetapi di sisi lain, orientalisme juga mengandung bias epistemologis yang berasal dari ideologi kolonial dan gagasan superioritas Barat. Untuk meningkatkan pemahaman kita tentang dinamika hubungan intelektual antara Barat dan Islam dalam kerangka studi Islam kontemporer, studi ini mencoba menganalisis kedua sisi tersebut secara kritis.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Orientalisme memegang peranan penting dalam evolusi studi Islam kontemporer. Di satu sisi, orientalisme sering dianggap sarat dengan bias epistemologis, yang berasal dari tradisi akademis Barat yang berfokus pada superioritas budaya dan kolonialisme. Di sisi lain, pengenalan teknik-teknik historis, filologis, dan kritis-tekstual merupakan kontribusi akademis penting lainnya dari orientalisme yang memperkuat pendekatan ilmiah terhadap sumber-sumber Islam.<sup>1</sup>

Karena orientalis seperti Ignaz Goldziher, Joseph Schacht, dan Reynold A. Nicholson memandang Islam dari perspektif eksternal, metode mereka seringkali dianggap bermasalah.<sup>2</sup> Namun, karya mereka tetap berkontribusi pada terciptanya jalur baru dalam studi tasawuf, hadis, sejarah, dan tafsir.<sup>3</sup> Kemudian, upaya untuk menciptakan paradigma baru yang lebih dialogis antara Barat dan Islam dipicu oleh kritik terhadap bias orientalis.<sup>4</sup>

Kritik dari tokoh-tokoh seperti Edward Said, Fazlur Rahman, dan Azyumardi Azra menyoroti perlunya strategi integratif-interkonektivitas di era modern, khususnya upaya menyelaraskan nilai-nilai spiritual Islam dengan rasionalitas ilmiah Barat.<sup>5</sup> Akibatnya, orientalisme dipandang sebagai warisan yang problematis sekaligus cermin yang dapat digunakan untuk memperkuat epistemologi Islam yang adil, kritis, dan terbuka.

### **A. Metodologi dan Pendekatan Orientalis terhadap Islam**

Orientalis, atau akademisi Barat yang meneliti Islam dan Timur, menggunakan berbagai teknik penelitian. Metode dan pendekatan ini dikritik oleh para cendekiawan Islam, tetapi mereka juga memiliki beberapa ciri yang membedakannya dari studi Islam tradisional.<sup>6</sup> Poin-poin utama dirangkum sebagai berikut:

#### **1. Pendekatan Filologis dan Tekstual**

Salah satu aspek terpenting dalam studi orientalis Islam adalah pendekatan filologis dan tekstual. Dengan menggunakan teknik linguistik, menganalisis sanad dan matan (terjemahan), serta menelusuri sejarah transmisi tekstual, para orientalis bertujuan untuk memahami teks-teks klasik seperti Al-Qur'an, hadis, sirah, dan fikih. Mereka mengkaji latar

<sup>1</sup> Edward W. Said, "Orientalisme", terj. Asep Hikmat (Bandung: Pustaka, 2001), 23–25.

<sup>2</sup> Ignaz Goldziher, "Studi Islam: Konsep dan Metode Orientalis tentang Islam", terj. Tim Pustaka Pelajar (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 41–42; Joseph Schacht, *Asal-Usul Hukum Islam*, terj. Joko S. Kahhar (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1997), 9–10; Reynold A. Nicholson, "Mistik Islam", terj. Abdul Hadi W.M. (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993), 5–6.

<sup>3</sup> Reynold A. Nicholson, "Sejarah Sastra Arab", terj. Sutan Mohammad Zain (Jakarta: Bulan Bintang, 1985), 14–15.

<sup>4</sup> Edward W. Said, "Orientalisme", 326–327.

<sup>5</sup> Fazlur Rahman, "Islam dan Modernitas: Tentang Transformasi Intelektual", terj. Ahsin Muhammad (Bandung: Pustaka, 1985), 19–20; Azyumardi Azra, "Paradigma Baru Pendidikan Nasional: Rekonstruksi dan Demokratisasi" (Jakarta: Kompas, 2002), 56–57; M. Amin Abdullah, "Islam sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi dan Etika" (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 88–89.

<sup>6</sup> Diah Safitri, Syamsul Mawardi Marna & Ahmad Syaifuddin Amin, "Metodologi Pembacaan Kritis Atas Kajian Orientalis Terhadap Hadis: (Studi Metodologi M. Muṣṭafā al-A'ẓāmī Dalam Mengkritik Pandangan Hadits Orientalis)", *Madinah: Jurnal Studi Islam* 10, no. 1 (2023), 11–29.

belakang sosio-historis, bahasa, dan struktur perkembangan teks-teks keagamaan Islam. Reynold A. Nicholson menggunakan pendekatan ini untuk mengkaji tasawuf klasik, sementara orientalis seperti Ignaz Goldziher dan Joseph Schacht menggunakan untuk menilai legitimasi dan otoritas teks-teks hadis.

Tradisi filologi Barat, yang menekankan pembacaan teks secara kritis dan logis, merupakan sumber metode ini. Menurut perspektif ini, Al-Qur'an dan Hadits dianggap sebagai catatan sejarah yang mendokumentasikan pengalaman keagamaan dan sosial masyarakat Arab pada masa-masa awal Islam, selain sebagai karya wahyu ilahi.<sup>7</sup> Meskipun demikian, beberapa akademisi Muslim di Indonesia berpendapat bahwa, jika diterapkan dengan prinsip-prinsip epistemologis yang tepat, pendekatan filologis dapat sungguh-sungguh meningkatkan studi Islam kontemporer.<sup>8</sup> Metode ini membantu dalam mengkaji ciri-ciri linguistik Al-Qur'an, garis waktu pewahyuan, dan latar sosialnya, sambil tetap mempertahankan prinsip-prinsip spiritual yang terkandung di dalamnya.<sup>9</sup>

Oleh karena itu, metode filologi dapat digunakan sebagai alat ilmiah untuk membantu umat Islam memahami teks-teks suci secara historis, metodis, dan kontekstual, selain sebagai alat kritik eksternal terhadap Islam. Menurut sejumlah cendekiawan Indonesia, termasuk Ulil Abshor dan Miftahun Najib, pendekatan ini memfasilitasi komunikasi antara tradisi keilmuan Islam dan studi kontemporer ketika dipadukan dengan pendekatan tematik dan kontekstual.<sup>10</sup>

## 2. Kritik Historis (Historical-Critical)

Teknik populer lainnya dalam studi orientalis Islam adalah pendekatan historis-kritis. Para orientalis menggunakan pendekatan ini untuk mencoba menentukan asal-usul, evolusi, dan peran sosial teks dan ajaran Islam. Mereka menempatkan sejarah, wahyu, dan hadis Islam dalam kerangka empiris yang dapat diverifikasi oleh bukti historis dan antropologis. Misalnya, Goldziher berpendapat bahwa alih-alih semata-mata didasarkan pada sabda Nabi, banyak hadis berasal dari dinamika politik dan sosial Islam awal. Kemudian, Joseph Schacht menegaskan kembali gagasan ini dalam karyanya, *"The Origins of Muhammadan Jurisprudence"*, yang berusaha mendokumentasikan perkembangan hukum Islam dari waktu ke waktu.<sup>11</sup>

Meskipun demikian, para cendekiawan Muslim tidak selalu menolak pendekatan historis-kritis. Cendekiawan seperti Azyumardi Azra dan Quraish Shihab telah secara imajinatif memodifikasi metode ini untuk digunakan dalam studi sejarah dan interpretasi mereka di Indonesia.<sup>12</sup> Selama unsur-unsur spiritual dan transendensi wahyu tidak diabaikan, mereka berpendapat bahwa mempelajari teks-teks Islam secara historis dapat memperdalam pemahaman kita tentang keadaan sosial masyarakat Arab awal dan konteks wahyu. Metode ini juga memungkinkan kita untuk melihat Islam bukan hanya sebagai doktrin yang statis, tetapi juga sebagai fenomena historis yang dinamis.

Dalam konteks kajian Islam kontemporer, metode historis-kritis tidak lagi hanya

<sup>7</sup> Ignaz Goldziher, "Studi Islam: Konsep dan Metode Orientalis tentang Islam", terj. Tim Pustaka Pelajar, 42.

<sup>8</sup> Badarussyamsi, "Islam di Mata Orientalisme Klasik dan Kontemporer," *Tajdid: Jurnal Ilmu Ushuluddin* 15, no. 1 (2016), 44–46.

<sup>9</sup> M. Ulil Abshor dan M. Miftahun Najib, "Orientalisme dan Kajian Tema Al-Qur'an," *Ar Rosyad: Jurnal Keislaman dan Sosial Humaniora* 5, no. 2 (2023), 122–124.

<sup>10</sup> M. Ulil Abshor dan M. Miftahun Najib, "Orientalisme dan Kajian Tema Al-Qur'an", 125.

<sup>11</sup> Joseph Schacht, *The Origins of Muhammadan Jurisprudence* (Oxford: Clarendon Press, 1950), 3–6.

<sup>12</sup> Azyumardi Azra, "Historiografi Islam Modern: Wacana, Sejarah, dan Tradisi Akademik" (Jakarta: Kencana, 2004), 89–90.

dipandang sebagai sarana untuk membedah doktrin agama, tetapi juga sebagai penghubung epistemologis antara tradisi keilmuan Islam dengan metode ilmu-ilmu sosial dan humaniora.<sup>13</sup>

### 3. Pendekatan Multidisipliner / Interdisipliner

Tren baru menuju penggunaan pendekatan interdisipliner atau multidisiplin telah muncul seiring dengan berkembangnya studi Islam di dunia Muslim dan Barat. Metode kajian fenomena keagamaan Islam ini mengintegrasikan sejumlah bidang akademik, termasuk sejarah, linguistik, antropologi, sosiologi, dan bahkan filsafat.<sup>14</sup> Islam dipandang oleh para orientalis kontemporer sebagai ekspresi budaya, moral, dan sosial yang kompleks, di samping sebuah sistem teologis.

Tulisan-tulisan tokoh seperti M. Amin Abdullah dan Azyumardi Azra telah berkontribusi pada perkembangan pemikiran interdisipliner di Indonesia. Untuk memperoleh pemahaman ilmiah baru tentang Islam, Amin Abdullah menekankan pentingnya pendekatan integratif-interkonektivitas, yang menghubungkan wahyu, akal budi, dan realitas sosial dalam satu kerangka epistemologis.<sup>15</sup> Di sisi lain, Azyumardi Azra berpendapat bahwa studi Islam harus mempertimbangkan lingkungan sosial, politik, dan budaya tempat Islam berkembang, di samping teks dan adat istiadat.<sup>16</sup>

Dengan metode ini, studi Islam Indonesia tidak lagi terkekang oleh sekat "tradisional" versus "modern". Sebaliknya, sebagaimana diupayakan dalam berbagai program akademik di universitas-universitas Islam, sebuah sintesis yang menyeimbangkan aspek normatif wahyu dan analisis ilmiah yang logis terwujud.<sup>17</sup> Meskipun berasal dari luar negeri, warisan orientalisme masih dapat dijadikan inspirasi untuk menciptakan metodologi studi Islam yang terbuka, kritis, dan kontekstual, menurut pendekatan interdisipliner ini.

### 4. Asumsi, Bias, dan Kritik Metodologis

Mustahil untuk memisahkan kajian orientalisme dari praanggapan epistemologis yang didasarkan pada rasionalitas Barat. Banyak orientalis, termasuk Joseph Schacht dan Ignaz Goldziher, berawal dari keyakinan bahwa tradisi ilmiah Islam tidak semata-mata didasarkan pada wahyu ilahi, melainkan dibentuk secara historis oleh proses-proses sosial. Pra anggapan ini mengarah pada pendekatan yang mengabaikan unsur-unsur transendental yang membentuk inti epistemologi Islam, alih-alih menekankan aspek empiris dan historis teks.<sup>18</sup>

Kecenderungan para orientalis untuk mengevaluasi keandalan sumber-sumber Islam menggunakan kriteria kritik filologis yang sama dengan sastra Yunani atau Latin menunjukkan prasangka epistemik ini. Menurut perspektif ini, hadis, fikih, dan tafsir hanyalah produk konstruksi sosial umat Islam awal.<sup>19</sup> Dalam Orientalisme, Edward Said mengkritik pendekatan ini karena cenderung menggambarkan Islam sebagai "objek" sudut pandang Barat dan menggambarkannya secara reduktif.<sup>20</sup> M. Mustafa al-A'zami

<sup>13</sup> Diah Safitri, Rina Anggraeni, dan Ahmad Fajaruddin, "Metodologi Pembacaan Kritis atas Kajian Orientalis terhadap Hadis", 33–36.

<sup>14</sup> Badarussyamsi, "Islam di Mata Orientalisme Klasik dan Kontemporer", 47.

<sup>15</sup> M. Amin Abdullah, *Islam sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), 85–87.

<sup>16</sup> Azyumardi Azra, "Paradigma Baru Studi Islam: Rekonstruksi dan Modernisasi Pemikiran Islam", 103–104.

<sup>17</sup> M. Amin Abdullah, "Studi Islam: Pendekatan Integratif-Interkonektif" (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 92–93.

<sup>18</sup> M. Nur Kholis, "Orientalisme dan Kritik terhadap Studi Islam: Telaah atas Pemikiran Edward Said," *Jurnal Afkaruna* 17, no. 2 (2021), 211–213.

<sup>19</sup> Ahmad Rofi' Usmani, "Bias Epistemologis dalam Studi Orientalisme tentang Islam," *Jurnal Al-Fikr* 25, no. 1 (2022), 89–91.

<sup>20</sup> Edward W. Said, "Orientalism" (New York: Pantheon Books, 1978), 23–25.

memberikan kritik serupa, menolak pendekatan filologis Goldziher dan Schacht terhadap analisis hadis dan mengklaim bahwa sistem isnad Islam benar-benar menunjukkan tingkat konfirmasi historis yang tinggi.

Namun, tidak semua kontribusi bias orientalis harus ditolak ketika dikritik. Bahkan, beberapa pihak, seperti Fazlur Rahman dan Azyumardi Azra, berpendapat bahwa jika kritik historis dipadukan dengan perspektif teologis yang komprehensif, hal tersebut dapat dimanfaatkan untuk memperkuat legitimasi tradisi Islam. Oleh karena itu, para cendekiawan Muslim hendaknya memandang isu-isu metodologis Orientalisme sebagai tantangan refleksi untuk menciptakan paradigma ilmiah yang lebih integratif yang menyeimbangkan kebenaran ilmiah dengan nilai-nilai suci Islam.<sup>21</sup>

## 5. Transformasi Metodologi dan Relevansi Kontemporer

Banyak cendekiawan, baik di Barat maupun dunia Islam, mencoba merevisi metode metodologis mereka ketika kritik terhadap bias epistemik tradisi Orientalis mengemuka. Perspektif baru yang lebih introspektif dan kontekstual muncul ketika metodologi historis dan filologis, yang secara tradisional berorientasi positif, mulai terintegrasi dengan aspek-aspek keagamaan dan mistisisme Islam. Dengan perkembangan ini, Orientalisme klasik yang hegemonik membuka jalan bagi pasca-Orientalisme yang lebih dialogis.<sup>22</sup> Perubahan ini memungkinkan para cendekiawan Muslim dan non-Muslim untuk bekerja sama menciptakan studi Islam kritis yang berlandaskan prinsip-prinsip wahyu. Oleh karena itu, orientalisme dipandang sebagai komponen kebangkitan dinamis epistemologi Islam pada masa kini, alih-alih sekadar sisa-sisa kolonialisme.<sup>23</sup>

Evolusi metodologi orientalis menunjukkan bahwa supremasi epistemik Barat bukan lagi satu-satunya faktor yang memengaruhi studi Islam. Pembacaan warisan Islam yang lebih egaliter dan terhubung dimungkinkan oleh pergeseran ke arah pendekatan yang lebih dialogis. Saat ini, hubungan antara orientalisme dan dunia Islam ditandai oleh kontribusi timbal balik bagi kemajuan studi Islam, di samping kritik dan diskusi metodologis.

## B. Kajian Orientalis terhadap Berbagai Bidang Keilmuan Islam

Kajian orientalis tentang Islam mencakup beragam disiplin ilmu, termasuk sejarah, tafsir, hadis, fikih, dan tasawuf, di samping kritik metodologis. Menurut Badarussyamsi, orientalisme klasik seringkali menempatkan Islam di bawah kerangka kolonial, sementara orientalisme kontemporer bertujuan menyajikan Islam secara lebih objektif dan konstruktif.<sup>24</sup> Pendekatan ini juga memengaruhi perspektif akademis tentang teks dan tradisi Islam. Orientalis berusaha memahami Islam melalui pendekatan historis, filologis, dan antropologis untuk memandangnya sebagai fenomena sosial dan budaya. Para intelektual Muslim kini semakin menyadari perlunya mengembangkan paradigma yang terbuka, kritis, dan terintegrasi dalam kajian Islam sebagai hasil dari kajian para cendekiawan Barat tentang Al-Qur'an, hadis, dan sejarah Islam.<sup>25</sup>

### 1. Bidang Sejarah Islam

Ketika Nabi Muhammad (saw) menerima wahyu pertamanya di Gua Hira pada abad

<sup>21</sup> Azyumardi Azra, "Paradigma Integratif-Interkonektif dalam Studi Islam," *Jurnal Ulumul Qur'an* 19, no. 1 (2009), 12–14.

<sup>22</sup> M. Nur Kholis, "Dari Orientalisme ke Post-Orientalisme: Paradigma Baru Studi Islam di Barat," *Jurnal Ilmu Ushuluddin* 29, no. 2 (2021), 156–158.

<sup>23</sup> M. Amin Abdullah, "Islam sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika Akademik" (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 44–46.

<sup>24</sup> Badarussyamsi, "Islam di Mata Orientalisme Klasik dan Orientalisme Kontemporer," *Tajdid: Jurnal Ilmu Ushuluddin* 15, no. 1 (2016), 18–19.

<sup>25</sup> Diah Safitri, dkk., "Metodologi Pembacaan Kritis Atas Kajian Orientalis Terhadap Hadis," *Madinah: Jurnal Studi Islam* 10, no. 2 (2023), 45–47.

ketujuh Masehi, sejarah Islam resmi dimulai. Dakwah Islam dengan cepat menyebar dari Mekah ke Madinah, dan dari sana ke berbagai penjuru Jazirah Arab, Persia, dan bahkan Bizantium. Perkembangan ini berdampak signifikan terhadap sejarah dunia karena tidak hanya menciptakan tatanan agama baru, tetapi juga sistem sosial, politik, dan peradaban.<sup>26</sup> Sejarah Islam kini menjadi salah satu subjek yang paling banyak diteliti dalam studi orientalis. Akademisi Barat seperti William Muir dan W. Montgomery Watt terutama mengambil sikap historis-kritis ketika mempelajari sejarah Islam, menafsirkan peristiwa-peristiwa awal Islam secara logis dan kontekstual.<sup>27</sup> Menurut mereka, Islam muncul sebagai gerakan keagamaan dan politik yang dipimpin oleh Nabi Muhammad dari dinamika sosial Arab pra-Islam.

Namun, karena mengabaikan komponen teologis dan spiritual dalam pembentukan sejarah Islam, sudut pandang ini sering dianggap reduksionis. Akademisi Muslim seperti Azyumardi Azra menekankan bahwa prinsip-prinsip wahyu dan kesadaran ilahi terkait erat dengan sejarah Islam.<sup>28</sup> Ia menekankan betapa pentingnya memandang sejarah Islam lebih dari sekadar fenomena sosial, melainkan sebagai sintesis dimensi transendental dan historis. Oleh karena itu, untuk melestarikan makna spiritual yang mendasari peradaban Islam itu sendiri, studi orientalis tentang sejarah Islam harus dilengkapi dengan paradigma Islam yang komprehensif, meskipun studi tersebut memperkenalkan metode ilmiah dan dokumenter yang signifikan.

## 2. Bidang Tafsir Hadits

Karena tafsir dan hadis dianggap sebagai sumber utama ajaran Islam, kajian orientalis terhadap teks-teks ini memegang peranan penting dalam studi Islam klasik. Orientalis menggunakan metode filologis dan historis untuk mencoba memahami bagaimana teks-teks ini diciptakan dan disebarluaskan. Hadis dan hukum Islam, menurut para cendekiawan seperti Ignaz Goldziher dan Joseph Schacht, merupakan produk perkembangan sosiopolitik di kemudian hari dalam komunitas Muslim, alih-alih muncul langsung dari zaman Nabi. Perspektif ini didasarkan pada gagasan bahwa tulisan-tulisan keagamaan merupakan ciptaan budaya, alih-alih wahyu Tuhan yang tak berubah.

Namun, para cendekiawan Muslim mengkritik metode ini karena mereka menganggap metode ini kurang menghormati autentisitas dan makna spiritual sanad hadis. Menurut para cendekiawan seperti M. Musthafa al-A'zami dan M. Quraish Shihab, tradisi keilmuan Islam telah menetapkan prosedur verifikasi yang ketat dan logis untuk melindungi kebenaran hadis dan tafsir Al-Qur'an.<sup>29</sup> Kritik ini menunjukkan bahwa meskipun penelitian orientalis memang menghasilkan perspektif baru tentang sumber-sumber Islam, penelitian tersebut harus seimbang agar tidak menggeser prinsip-prinsip inti agama.

## 3. Bidang Tasawuf

Sufisme pertama kali muncul dalam sejarah Islam sebagai aspek spiritual yang menekankan kemurnian hati dan keintiman manusia dengan Tuhan. Ketika sebagian umat Islam mulai mencari makna yang lebih mendalam di luar ritual formal pada abad ke-8 Masehi, gerakan ini pun muncul. Para pemimpin awal seperti Rabi'ah al-Adawiyah dan Hasan al-Basri terkenal karena ajaran mereka tentang kesederhanaan hidup dan cinta ilahi.

<sup>26</sup> Nur Kholis, "Sejarah Islam dan Pembentukan Peradaban Dunia," *Jurnal Al-Qalam* 22, no. 2 (2019), 15–17.

<sup>27</sup> Muhammad Nur Ichwan, "Pendekatan Historis dalam Studi Islam: Telaah terhadap Pemikiran Orientalis," *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam* 2, no. 1 (2012): 65–67.

<sup>28</sup> Azyumardi Azra, "Historiografi Islam: Antara Tradisi dan Modernitas," *Tsaqafah: Jurnal Peradaban Islam* 8, no. 2 (2012): 198–199.

<sup>29</sup> Siti Khadijah, "Pendekatan Orientalis terhadap Kajian Hadis dan Respons Ulama Muslim," *Jurnal Ushuluddin* 28, no. 1 (2020): 45–46.

Kemudian, fenomena ini menarik perhatian para orientalis Barat. Misalnya, Reynold A. Nicholson menggambarkan Sufisme dalam *The Mystics of Islam* sebagai sintesis Neoplatonisme dan filsafat Yunani dengan mistisisme Islam.<sup>30</sup> Alih-alih memandang Sufisme sebagai manifestasi khas Islam, perspektif ini lebih memilih untuk melihatnya sebagai fenomena universal mistisisme manusia.

Namun, banyak akademisi Muslim berpendapat bahwa perspektif ini meremehkan pentingnya spiritualitas Islam. Sufisme muncul dari kerinduan pribadi umat Islam untuk memperkuat hubungan mereka dengan Tuhan, bukan dari pengaruh luar, menurut para cendekiawan seperti Haedar Bagir dan Nurcholish Madjid.<sup>31</sup> Mereka berpendapat bahwa ajaran Sufisme tentang keseimbangan antara spiritualitas dan akal budi dapat diterapkan pada budaya kontemporer. Oleh karena itu, meskipun penelitian Orientalis tentang Sufisme seringkali bersifat reduksionis, penelitian tersebut tetap menciptakan peluang untuk memahami spiritualitas Islam dari perspektif lintas budaya.

Dari penjelasan di atas, jelaslah bahwa orientalisme memengaruhi kerangka metodologis studi Islam secara umum, selain menyentuh aspek historis, filologis, dan spiritual Islam. Meskipun orientalisme juga memiliki kelemahan epistemologis yang telah memicu banyak diskusi, metode yang mereka ciptakan telah memperluas sudut pandang ilmiah tentang Islam secara signifikan. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji bagaimana akademisi Muslim bereaksi, mengkritik, dan kemudian menciptakan metode yang lebih imparsial dalam studi Islam kontemporer. Kritik dan penerapan studi orientalis terhadap studi Islam modern akan dibahas pada bagian selanjutnya, beserta bagaimana alur pemikiran ini telah mengarah pada perkembangan paradigma baru yang lebih kontekstual dan integratif.

### **C. Kritik dan Relevansi Kajian Orientalis terhadap Studi Keislaman Kontemporer**

Cara studi Islam dikaji dan dipahami telah berubah secara signifikan akibat kritik terhadap tradisi Orientalis. Kritik-kritik ini, yang dulunya dianggap sarat dengan hegemoni Barat dan prasangka kolonial, kini terbukti menjadi titik balik yang bermanfaat bagi terciptanya pendekatan-pendekatan baru dalam studi Islam. Misalnya, dalam *Orientalism* (1978), Edward Said menekankan bagaimana kekuasaan dan ideologi, alih-alih sekadar imparsialitas akademis, seringkali memengaruhi wacana ilmiah tentang Timur. Banyak cendekiawan Muslim termotivasi oleh kritik ini untuk menciptakan pendekatan terhadap Islam yang lebih adil, inklusif, dan kontekstual.<sup>32</sup>

Warisan orientalisme direvisi melalui pendekatan yang lebih integratif, alih-alih diabaikan sepenuhnya dalam konteks penelitian Islam modern. Azyumardi Azra mendorong pengembangan paradigma terintegrasi—sebuah upaya untuk menghubungkan ilmu-ilmu sosial kontemporer dengan nilai-nilai Islam—sementara Fazlur Rahman menekankan pentingnya metode historis yang dipadukan dengan pandangan normatif tentang wahyu.<sup>33</sup> Dalam hal ini, kritik terhadap orientalisme melampaui penolakan dan menjadi upaya positif untuk memperluas batas-batas epistemik Islam. Akibatnya, orientalisme masa kini dapat dipandang sebagai cermin dialektika bagi dunia Islam: ia mendorong pengembangan

---

<sup>30</sup> Nicholson, Reynold A., *Mistik Dalam Islam*, terj. Tim Penerjemah BA (Jakarta: Bumi Aksara, 1998), 15–17.

<sup>31</sup> Haedar Bagir, *Science, Spirituality, and Religion: Perspektif Islam* (Bandung: Mizan, 2019), 88–90; Nurcholish Madjid, *Islam, Doktrin, dan Peradaban* (Jakarta: Paramadina, 2000), 232–233.

<sup>32</sup> Edward W. Said, *Orientalisme: Mengugat Hegemoni Barat dan Timur* (terj. Asep Hikmat, Bandung: Pustaka, 2001), 12–13.

<sup>33</sup> Azyumardi Azra, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional: Rekonstruksi dan Demokratisasi* (Jakarta: Kompas, 2002), 27–28; Fazlur Rahman, *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition* (Chicago: University of Chicago Press, 1982), 6–8.

kesadaran ilmiah yang lebih terbuka, kritis, dan adil, sekaligus memperingatkan terhadap bahaya prasangka epistemik dan supremasi diskursif. Signifikansinya berasal dari kapasitas umat Islam untuk menjadi subjek yang secara aktif menciptakan pengetahuan tentang diri mereka sendiri sekaligus objek penelitian.

Dari berbagai sudut pandang dan kritik yang muncul, tampak jelas bahwa orientalisme telah berkembang menjadi bidang dialektika yang penting dalam perkembangan studi Islam. Cara Islam diteliti di dunia akademis masih dipengaruhi oleh tradisi intelektualnya, yang mencakup metodologi dan diskusi epistemologis. Alih-alih menolak atau menerima orientalisme, akademisi Muslim kini harus menempatkannya secara kritis dan proporsional dalam evolusi historis sains. Status orientalisme dalam studi Islam modern dan arah epistemologi Islam di masa depan akan ditegaskan kembali pada bagian selanjutnya.

## KESIMPULAN

Dalam sejarah studi Islam, orientalisme memiliki tempat yang penuh konflik. Di satu sisi, orientalisme muncul akibat hegemoni dan kolonialisme budaya Barat, yang menciptakan prasangka epistemik terhadap doktrin-doktrin Islam dan Timur. Namun, tradisi orientalis juga membawa metode-metode ilmiah—seperti teknik-teknik kritik sejarah, filologi, dan textual yang masih digunakan dalam penelitian modern—yang kemudian memperkaya studi Islam. Meskipun metode mereka terkadang dianggap reduktif, tokoh-tokoh seperti Ignaz Goldziher, Joseph Schacht, dan Reynold A. Nicholson telah memberikan kontribusi penting bagi pengetahuan kita tentang sejarah, tafsir, hadis, dan tasawuf. Selain menolak orientalisme, kritik terhadapnya, terutama dari Edward Said, Fazlur Rahman, dan Azyumardi Azra, membuka ruang bagi pengembangan paradigma terpadu dalam studi Islam yang bertujuan menyelaraskan spiritualitas Islam dengan logika ilmiah Barat.

Orientalisme karenanya harus dipandang secara dialektis, baik sebagai warisan yang problematis maupun cermin bagi revitalisasi epistemologi Islam. Kemampuan orientalisme untuk membangkitkan kesadaran kritis dan mendorong perpaduan teknik-teknik ilmiah kontemporer dengan prinsip-prinsip Islam menjadikannya relevan dengan studi Islam masa kini. Studi Islam dapat berkembang menjadi bidang yang dinamis, inklusif, dan berpusat pada manusia dengan mengadopsi sudut pandang yang terbuka dan kontekstual ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Amin, “Islam sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi dan Etika” (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012)
- Abdullah, M. Amin, “Studi Islam: Pendekatan Integratif-Interkonektif” (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010)
- Abdullah, M. Amin, Islam sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006)
- Abshor, M. Ulil, et al, “Orientalisme dan Kajian Tema Al-Qur'an,” Ar Rosyad: Jurnal Keislaman dan Sosial Humaniora 5, no. 2 (2023)
- Ahmad Roffi Usmani, “Bias Epistemologis dalam Studi Orientalisme tentang Islam,” Jurnal Al-Fikr 25, no. 1 (2022)
- Azra, Azyumardi, “Historiografi Islam Modern: Wacana, Sejarah, dan Tradisi Akademik” (Jakarta: Kencana, 2004)
- Azra, Azyumardi, “Historiografi Islam: Antara Tradisi dan Modernitas,” Tsaqafah: Jurnal Peradaban Islam 8, no. 2 (2012)
- Azra, Azyumardi, “Paradigma Baru Pendidikan Nasional: Rekonstruksi dan Demokratisasi” (Jakarta: Kompas, 2002)
- Azyumardi Azra, “Paradigma Integratif-Interkonektif dalam Studi Islam,” Jurnal Ulumul Qur'an 19, no. 1 (2009)

- Badarussyamsi, "Islam di Mata Orientalisme Klasik dan Kontemporer," *Tajdid: Jurnal Ilmu Ushuluddin* 15, no. 1 (2016)
- Bagir, Haedar, *Science, Spirituality, and Religion: Perspektif Islam* (Bandung: Mizan, 2019), 88–90; Nurcholish Madjid, *Islam, Doktrin, dan Peradaban* (Jakarta: Paramadina, 2000)
- Goldziher, Ignaz, "Studi Islam: Konsep dan Metode Orientalis tentang Islam", terj. Tim Pustaka Pelajar (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003)
- Ichwan, Muhammad Nur, "Pendekatan Historis dalam Studi Islam: Telaah terhadap Pemikiran Orientalis," *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam* 2, no. 1 (2012)
- Khadijah, Siti, "Pendekatan Orientalis terhadap Kajian Hadis dan Respons Ulama Muslim," *Jurnal Ushuluddin* 28, no. 1 (2020)
- Kholis, M. Nur, "Dari Orientalisme ke Post-Orientalisme: Paradigma Baru Studi Islam di Barat," *Jurnal Ilmu Ushuluddin* 29, no. 2 (2021)
- Kholis, M. Nur, "Orientalisme dan Kritik terhadap Studi Islam: Telaah atas Pemikiran Edward Said," *Jurnal Afkaruna* 17, no. 2 (2021)
- Kholis, Nur, "Sejarah Islam dan Pembentukan Peradaban Dunia," *Jurnal Al-Qalam* 22, no. 2 (2019)
- Nicholson, Reynold A. "Mistik Islam", terj. Abdul Hadi W.M. (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993)
- Nicholson, Reynold A. "Sejarah Sastra Arab", terj. Sutan Mohammad Zain (Jakarta: Bulan Bintang, 1985)
- Nicholson, Reynold A., *Mistik Dalam Islam*, terj. Tim Penerjemah BA (Jakarta: Bumi Aksara, 1998)
- Rahman, Fazlur "Islam and Modernitas: Tentang Transformasi Intelektual", terj. Ahsin Muhammad (Bandung: Pustaka, 1985)
- Rahman, Fazlur, *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition* (Chicago: University of Chicago Press, 1982)
- Safitri, Diah, et al, "Metodologi Pembacaan Kritis Atas Kajian Orientalis Terhadap Hadis: (Studi Metodologi M. Muṣṭafā al-A‘ẓami Dalam Mengkritik Pandangan Hadits Orientalis)", *Madinah: Jurnal Studi Islam* 10, no. 1 (2023)
- Said, Edward W. "Orientalism" (New York: Pantheon Books, 1978)
- Said, Edward W. "Orientalisme", terj. Asep Hikmat (Bandung: Pustaka, 2001)
- Said, Edward W. Orientalisme: Menggugat Hegemoni Barat dan Timur (terj. Asep Hikmat, Bandung: Pustaka, 2001)
- Schacht, Joseph, *Asal-Usul Hukum Islam*, terj. Joko S. Kahhar (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1997)
- Schacht, Joseph, *The Origins of Muhammadan Jurisprudence* (Oxford: Clarendon Press, 1950).